

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, selain harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta memahami pula bahwa ia adalah makhluk Tuhan. Sebagai makhluk psiko-fisik, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebutuhan karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik karena pengalaman kehidupan sosialnya semakin luas. Kebutuhan itu timbul karena adanya dorongan-dorongan (motif). Menurut Sumadi (dalam Fatimah, 2010:130) bahwa “dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Dorongan dapat berkembang

karena kebutuhan psikologis atau karena tujuan kehidupan yang semakin kompleks. Lebih lanjut, Lefton (dalam Fatimah, 2010:130) menyatakan bahwa “kebutuhan dapat muncul karena keadaan psikologis yang mengalami guncangan atau ketidakseimbangan”. Munculnya kebutuhan tersebut untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan hidup. Kehidupan pribadi seseorang yang menyangkut aspek sosio-psikologis antara lain kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi.

Dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang lebih matang, individu akan berupaya untuk hidup mandiri, dalam arti mampu mengurus diri sendiri dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Seorang individu juga membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat pada umumnya. Ia mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk selalu mempertahankan harga diri tersebut. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk menguasai situasi dalam menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya. Salah satu kemampuan tersebut adalah individu perlu memiliki rasa percaya diri.

Menurut Fatimah (2010:149) percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, *alias* sakti. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut

bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Namun, dalam kenyataannya banyak remaja yang dihadapkan dengan masalah kepercayaan diri. Upaya untuk mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai, baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini, remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang dipihak lain harapan dibebankan pada remaja muda untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Menurut Fatimah (2010:139) kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya tidak percaya diri, pendiam atau kurang harga diri.

Data awal yang diperoleh peneliti selama 3 (tiga) bulan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) bahwa masih adanya siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo cenderung memiliki perasaan tidak percaya diri (*minder*) dalam dirinya, terutama dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang sulit mengeluarkan pendapat, lebih suka menyendiri, lebih banyak diam ketika diberi pertanyaan, dan lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas. Peneliti juga memperoleh informasi langsung dari beberapa siswa tentang masalah percaya diri yang mereka alami dan juga dialami oleh teman-teman mereka. Masalah percaya diri ini membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan.

Seorang siswa yang tidak percaya diri biasanya tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak. Hal ini menyebabkan tujuan yang ingin dicapai akan sulit terwujud dan dapat menghambat proses perkembangan siswa itu sendiri. Ini terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua, dukungan maupun penguatan baik dari guru atau teman sebaya terhadap apa yang seseorang telah kerjakan. Selain itu, ketidakpercayaan ini juga disebabkan karena seseorang selalu berpikir negatif tentang dirinya dan menutup diri dari aktivitas sosial serta cenderung pasif terhadap lingkungan, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam diri siswa yang bisa diperoleh dari lingkungan sosialnya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Assor&Connell dan Schunk&Pajares (dalam Ormrod, 2008:100) juga menyatakan bahwa penilaian diri yang terlalu condong ke bias negatif (merendahkan diri sendiri) menyebabkan siswa menghindari berbagai tantangan yang sesungguhnya mampu meningkatkan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka. Penyebab lain dari rasa tidak percaya diri adalah prestasi seseorang dalam suatu kelompok yang dipengaruhi oleh kegagalan pada masa lalu. Misalnya siswa cenderung tidak mempercayai bahwa dia memiliki bakat matematika jika dalam kelas-kelas sebelumnya ia meraih prestasi yang kurang bagus dibidang matematika, cenderung tidak menyakini bahwa dia adalah individu yang menyenangkan jika dia sebelumnya tidak mampu mendapatkan dan mempertahankan banyak kawan, serta cenderung tidak memiliki percaya diri yang tinggi bila dia tidak tergabung dalam kelompok-kelompok yang sukses.

Atas dasar itu, bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) dianggap sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gorontalo, karena bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) memungkinkan siswa melatih dan merealisasikan diri melalui simulasi/permainan singkat, serta membahas bersama-sama yang menjadi topik permasalahan yang dialami siswa. Selain itu, pelaksanaan bimbingan kelompok masih kurang maksimal sehingga siswa menjadi kurang begitu memahami manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti kegiatan ini dan teknik lingkaran (*rounds*) ini sendiri belum pernah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gorontalo

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) terhadap percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo” sebagai judul penelitiannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

- a. Terdapat siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo masih memiliki rasa percaya diri yang rendah.
- b. Terdapat siswa yang kurang merealisasikan diri dalam kelompok sosialnya terutama di lingkungan sekolah.

- c. Terdapat siswa yang kurang paham mengenai manfaat bimbingan kelompok, dimana mereka bisa memperoleh informasi yang berharga tentang dirinya maupun orang lain.
- d. Terdapat pelaksanaan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo yang kurang maksimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) terhadap percaya diri siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) terhadap percaya diri siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya teori atau kajian tentang percaya diri dan memberikan kontribusi pemikiran bagi guru/ guru pembimbing tentang bimbingan kelompok teknik lingkaran (*rounds*) untuk mengembangkan percaya diri siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo.